



**DETERMINAN *CARBON EMISSION DISCLOSURE* PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Nanies Putri Halimah

7211414198

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 8 Maret 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Pembimbing



Fachrurrozie, M.Si
NIP. 196206231989011001



Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D
NIP. 196307181987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:


Hari : Senin
Tanggal : 19 Maret 2018

Penguji I



Indah Fajarini S.W., S.E., M.Si, Akt., Ph.D
NIP. 197804132001122002

Penguji II




Linda Agustina, S.E., M.Si
NIP. 197708152000122001

Penguji III



Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D
NIP. 196307181987021001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M.M.
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanies Putri Halimah
NIM : 7211414198
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 15 Mei 1996
Alamat : Jalan Taman Candi Tembaga no. 930 RT 06/05
Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Maret 2018


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nanies Putri Halimah
NIM 7211414198

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Belajarlah kalian semua atas ilmu yang kalian inginkan, maka demi Allah tidak akan diberikan pahala kalian sebab mengumpulkan ilmu sehingga kamu mengamalkannya.” (HR. Abu Hasan)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Orang Tua tercinta Bapak Haryono dan Ibu Endang atas dukungan, motivasi, dan do'a.
- ❖ Kakak- kakakku Nina dan Andika, serta keponakanku tersayang Habibi, yang selalu menghibur dan menjadi penyemangat.
- ❖ Teman- teman Asisten Laboratorium Akuntansi.
- ❖ Sahabat seperjuangan dan keluarga besar Akuntansi B 2014.
- ❖ Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji dan syukur Penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Determinan *Carbon Emission Disclosure* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Dalam proses penyusunan skripsi ini, Penulis banyak mendapatkan dorongan, bantuan, bimbingan, nasihat dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah menerima penulis menjadi bagian dari keluarga besar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama penyusunan skripsi.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi.
4. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD, Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, dan saran kepada Penulis selama proses penyusunan skripsi.

5. Drs. Fachrurrozie, M.Si., dan Amir Mahmud, S.Pd, M.Si, Dosen Wali Akuntansi B 2014 yang telah mendampingi Penulis mulai dari awal hingga akhir studi di Universitas Negeri Semarang.
6. Orang tua dan keluarga yang senantiasa mendukung Penulis.
7. Para sahabat, khususnya Nadia, Sakinah, Asfira, Zati, Regita, dan Rizca yang selalu bersama dari semester 1 hingga sekarang.
8. Teman-teman seperjuangan Akuntansi B 2014 yang senantiasa telah memberikan semangat dan motivasi bagi Penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, Maret 2018

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

SARI

Halimah, Nanies Putri. 2018. “Determinan *Carbon Emission Disclosure* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Heri Yanto, MBA, P.hD.

Kata Kunci : *carbon emission disclosure, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional.*

Carbon emission disclosure di Indonesia merupakan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk partisipasi dalam rangka mendukung pemerintah mencapai tujuannya untuk mengurangi emisi karbon. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai faktor- faktor penentu pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor- faktor yang diuji pada penelitian ini meliputi *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh 56 unit analisis. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Alat analisis data pada penelitian ini menggunakan *rank regression* berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional, maka semakin rendah luas *carbon emission disclosure* yang dilaporkan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia. Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 0,427 yang berarti bahwa *carbon emission disclosure* mampu dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 42,7%.

Saran dari penelitian ini adalah: (1) bagi pembuat kebijakan untuk membuat kebijakan yang mewajibkan entitas melakukan pengungkapan emisi karbon; (2) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan indikator lain yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dalam mengukur tingkat keluasan *carbon emission disclosure*; (3) Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah variabel yang dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan *carbon emission disclosure*.

ABSTRACT

Halimah, Nanies Putri. 2018. “Determinants of Carbon Emission Disclosure in Mining Firms Listed in Indonesia Stock Exchange”. Final Project. Department of Accounting. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Supervisor: Drs. Heri Yanto, MBA, P.hD.

Keywords: carbon emission disclosure, leverage, profitability, firm’s size, institutional ownership

In Indonesia, carbon emission disclosure is considered as voluntary disclosure by firms as their participation to support government in reducing carbon emission. This study aims to empirically examine factors that influence carbon emission disclosure of mining firms listed in Indonesia Stock Exchange. The examining factors are leverage, profitability, firm’s size, and institutional ownership.

Population of this study is all mining firms listed in Indonesia Stock Exchange during the period of 2013-2016. In addition, sample is selected by using purposive sampling technique. Under this technique, the study obtains 56 units of analysis. Data in this study is collected by using documentation technique. Moreover, data is analysed by multiple rank regression with SPSS 23 version.

The results of this study show that leverage, profitability, firm’s size, and institutional ownership have a negative and significant effect on the carbon emission disclosure. Based on the result of the study, it can be concluded that the higher the leverage, profitability, firm’s size, and institutional ownership, the lower the extent of carbon emission disclosure that is reported by Indonesian mining firms. Determination coefficient has value of 0,427, indicating that carbon emission disclosure can be explained by 42,7% of independent variables.

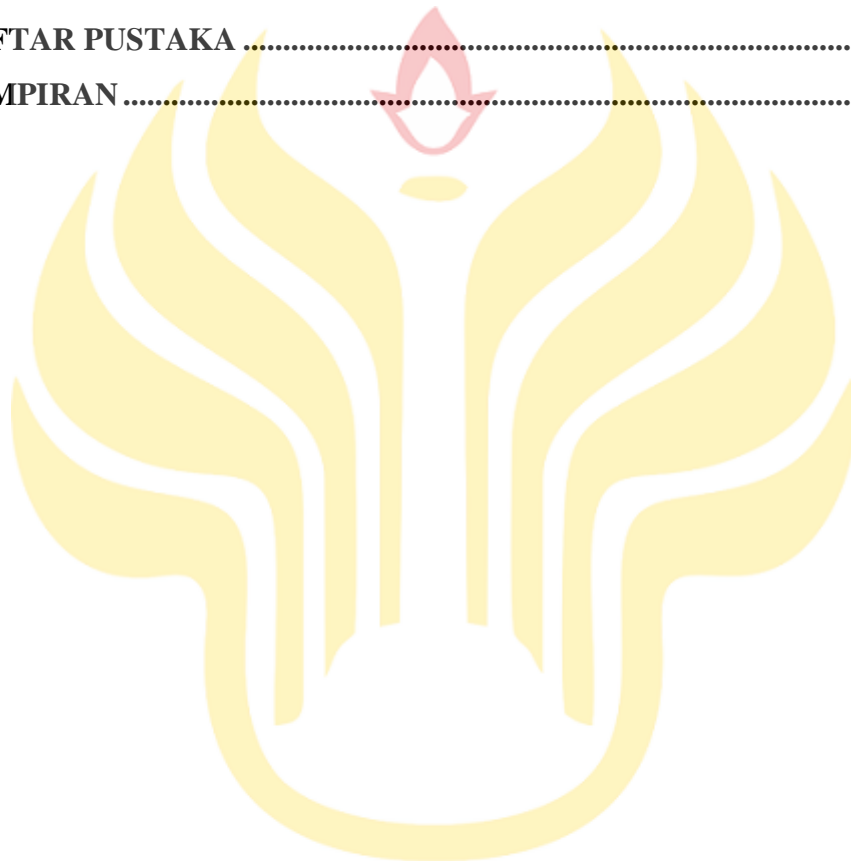
This study recommends that: (1) Policy maker should create the regulation that requires all entities to disclose their carbon emission; (2) Further research could use other adjusted indicators based on Indonesia’s condition to measure the extent of carbon emission disclosure; (3) In addition, further research may also add other variables that affect management’s decisions of carbon emission disclosure.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Cakupan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Kegunaan Penelitian	13
1.7 Orisinalitas Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	16
2.1 Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>)	16
2.1.1 Teori Legitimasi	16
2.1.2 <i>Teori Stakeholder</i>	19
2.1.3 Teori Agensi	21
2.2 Kajian Variabel Penelitian	23
2.2.1 <i>Carbon Emission Disclosure</i>	23
2.2.2 Leverage	25
2.2.3 Profitabilitas	27

2.2.4	Ukuran Perusahaan	29
2.2.5	Kepemilikan Institusional	31
2.3	Kajian Penelitian Terdahulu	32
2.4	Kerangka Berpikir	39
2.4.1	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	39
2.4.2	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> ...	41
2.4.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	42
2.4.4	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	44
2.5	Hipotesis Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN		48
3.1.	Desain Penelitian	48
3.2.	Populasi, Sample, dan Teknik Pengambilan Sampel	48
3.3.	Operasional Variabel Penelitian	50
3.3.1.	Variabel Dependen	50
3.3.2.	Variabel Independen	53
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	56
3.5.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	57
3.5.1.	Analisis Statistik Deskriptif	57
3.5.2.	Analisis Statistik Inferensial	58
BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN		65
4.1.	Hasil Penelitian	65
4.1.1.	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	65
4.1.2.	Hasil Analisi Statistik Inferensial	71
4.2.	Pembahasan	81
4.2.1.	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	81
4.2.2.	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> ...	83
4.2.3.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	84

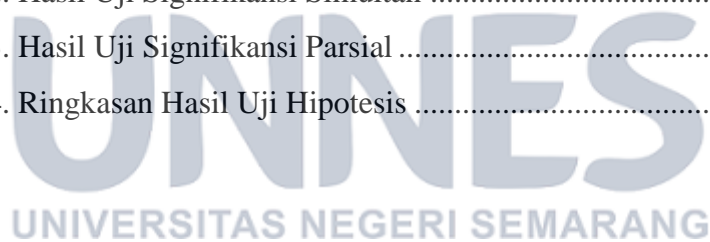
4.2.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	86
BAB V PENUTUP	88
5.1. Simpulan	88
5.2. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	97



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perusahaan Non- Keuangan yang Mengungkapkan Emisi Karbon	5
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1. Kriteria Pengambilan Sampel	49
Tabel 3.2. <i>Checklist</i> Pengukuran Pengungkapan Emisi Karbon	51
Tabel 3.3. Penjelasan Lingkup 1, 2, dan 3	53
Tabel 3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	55
Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif	65
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi <i>Carbon Emission Disclosure</i>	66
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi <i>Leverage</i>	68
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Profitabilitas	69
Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Ukuran Perusahaan	70
Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Kepemilikan Institusional	71
Tabel 4.7. Uji Normalitas	72
Tabel 4.8. Hasil Uji Multikolinearitas	73
Tabel 4.9. Hasil Uji Autokorelasi	75
Tabel 4.10. Hasil <i>Rank Regression</i>	76
Tabel 4.11. Koefisien Determinasi	78
Tabel 4.12. Hasil Uji Signifikansi Simultan	79
Tabel 4.13. Hasil Uji Signifikansi Parsial	79
Tabel 4.14. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Perubahan Kadar CO ₂ Secara Global	3
Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian	47
Gambar 4.1. Hasil Uji Heterokedastisitas	74



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Penelitian	97
Lampiran 2. Skor Pengungkapan Emisi Karbon 2013	98
Lampiran 3. Skor Pengungkapan Emisi Karbon 2014	101
Lampiran 4. Skor Pengungkapan Emisi Karbon 2015	104
Lampiran 5. Skor Pengungkapan Emisi Karbon 2016	107
Lampiran 6. Tingkat Luas Pengungkapan Karbon Emisi	110
Lampiran 7. Tabulasi Data <i>Leverage</i>	111
Lampiran 8. Tabulasi Data Profitabilitas	112
Lampiran 9. Tabulasi Data Ukuran Perusahaan	113
Lampiran 10. Tabulasi Data Kepemilikan Institusional	114
Lampiran 11. Tranformasi Data Pengungkapan Karbon Emisi	115
Lampiran 12. Tranformasi Data Leverage	116
Lampiran 13. Transformasi Data Profitabilitas	117
Lampiran 14. Transformasi Data Ukuran Perusahaan	118
Lampiran 15. Transformasi Data Kepemilikan Institusional	119
Lampiran 16. Perhitungan Distribusi Frekuensi Masing- masing Variabel...120	
Lampiran 17. Uji Asumsi Klasik	126
Lampiran 18. <i>Rank Regression</i> Berganda	128

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

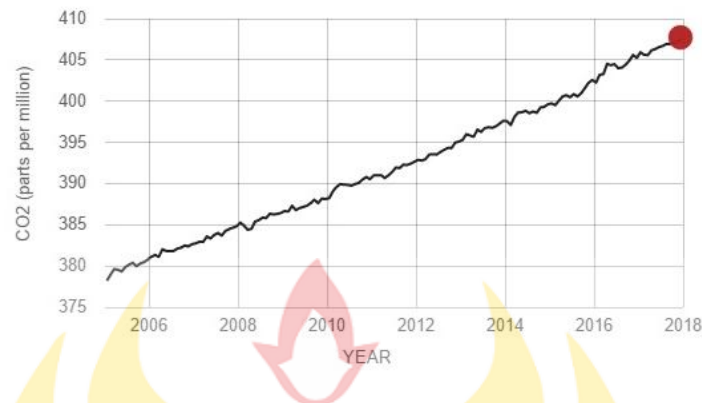
Isu pemanasan global atau *global warming* dan kekhawatiran publik akan bencana- bencana yang timbul akibat dari pemanasan global sehingga dapat membahayakan makhluk hidup, masih menjadi perbincangan yang hangat dikancah internasional (Atikah, 2018). Pemanasan global diindikasikan sebagai penyebab perubahan iklim. Perubahan iklim ditandai dengan bergesernya musim hujan dan kemarau, perubahan curah hujan, serta perubahan suhu untuk periode 30 tahunan. Dampak dari terjadinya perubahan iklim bisa dirasakan di Indonesia. Pola iklim yang kacau menyebabkan para petani mengalami kemunduran masa tanam. Selain itu terjadi peningkatan frekuensi dan kekuatan siklon tropis yang mana sebelumnya angin topan jarang melanda negara tropis seperti Indonesia (Sumayku, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh *National Aeronautics and Space Administration* atau yang biasa disingkat menjadi NASA, menyatakan bahwa temperatur bumi mengalami peningkatan secara terus- menerus dan pada tahun 2016 sepanjang bulan Januari hingga September, suhu bumi mencapai tingkat terpanasnya selama 35 tahun terakhir (NASA, 2018). Pemanasan global merupakan fenomena peningkatan temperatur global dari tahun ke tahun karena terjadinya efek rumah kaca (*greenhouse gas effect*) yang disebabkan oleh meningkatnya emisi gas- gas seperti seperti *karbondioksida* (CO_2), *metana* (CH_4),

dinitrooksida (N_2O), dan *chlorofluorocarbons* (CFC) sehingga energi matahari terperangkap dalam atmosfer bumi (Riebeek 2010, dalam Anggraeni (2015)).

Menurut Sulistyono (2012) pemanasan global yang semakin membahayakan ini didorong oleh produksi buangan gas rumah kaca yang dihasilkan oleh tindakan-tindakan manusia. Gas-gas tersebut akan menumpuk di atmosfer, sehingga akan menghalangi radiasi gelombang panas yang dipancarkan bumi untuk dipantulkan ke luar angkasa. Peningkatan gas rumah kaca yang paling membahayakan disebabkan oleh buangan CO_2 yang dilepaskan melalui aktivitas manusia, seperti penggundulan hutan, penggunaan bahan bakar fosil, peningkatan jumlah industri serta proses alami seperti pernafasan dan letusan gunung berapi. Kapasitas planet bumi untuk memproses buangan ini telah mengalami pelemahan yang luar biasa akibat meluasnya dan semakin hancurnya hutan di seluruh dunia.

Konsentrasi karbon dioksida (CO_2) telah meningkat sejak dimulainya revolusi industri karena pertumbuhan pesat aktivitas manusia. Perkembangan industri menyebabkan banyak hutan yang telah berubah fungsi dari penghasil oksigen dan penyerap gas karbondioksida (paru – paru dunia) berubah menjadi lahan penghasil gas karbondioksida (Suhardi dan Purwanto, 2015). Berdasarkan data yang dilansir NASA di portal resminya, ditunjukkan bahwa keberadaan CO_2 di udara telah jauh melebihi ambang-batas alami yang berlangsung selama kurang lebih 650.000 tahun belakangan. Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa peningkatan kadar CO_2 di udara terus meningkat dari tahun ke tahun.



Gambar 1.1
Perubahan Kadar CO₂ secara global
 Sumber: NASA, 2018

World Resource Institute (WRI) pada laman resminya menyatakan bahwa Indonesia pada tahun 2014 menempati urutan ke-6 terbesar di dunia, setelah Amerika Serikat, Uni Eropa, China, India, dan Rusia sebagai negara penyumbang emisi karbon. Jumlah emisi karbon yang disumbang oleh Indonesia pada tahun tersebut sebesar 2,05 miliar Mt CO₂^e. Selanjutnya, di tahun 2015 Indonesia mengalami kebakaran lahan gambut yang terjadi di beberapa titik daerah seperti Sumatera, Kalimantan dan Papua, diperkirakan kebakaran ini telah menghasilkan emisi karbon melebihi jumlah emisi karbon harian yang dikeluarkan di Amerika Serikat (Wulandari, 2014).

Kekhawatiran dunia akan perubahan iklim akibat meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca, telah mendorong lahirnya kesepakatan internasional yang disebut Protokol Kyoto pada tahun 1997. Protokol Kyoto merupakan sebuah persetujuan dimana negara-negara perindustrian akan mengurangi emisi gas rumah kaca mereka dengan periode komitmen pertama 2008 hingga 2012. Kemudian, periode komitmen kedua diciptakan pada tahun 2012 yang disebut sebagai Amandemen Doha dengan periode komitmen 2013-2020 (Fajar, 2014).

Indonesia sendiri meratifikasi Protokol Kyoto periode pertama pada 28 Juni 2004 melalui Undang-undang No. 17 tahun 2004. Kemudian pada tahun 2011, dikeluarkan pula peraturan presiden sebagai dasar hukum pelaksanaan pengurangan emisi gas rumah kaca. Undang-undang tersebut yaitu Peraturan Presiden Nomor 61 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) dan Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional telah diundangkan (Supriadi *et al.*, 2016).

Selanjutnya, dalam misi menyelamatkan bumi dan memperbaiki citra negara kita dimata dunia akibat dari kebakaran lahan gambut pada tahun 2015, Indonesia menyerahkan rancangan kebijakan iklim pasca-2020, yang dikenal sebagai *Intended Nationally Determined Contribution* (INDC), atau Kontribusi Nasional yang Dimaksudkan kepada *The United Nations Framework Conventions on Climate Change (UNFCCC)* (Utami, 2015). Implikasi dari peraturan-peraturan yang ada, entitas-entitas di Indonesia yang ikut menyumbang emisi karbon diudara turut berpartisipasi dalam rangka mendukung pemerintah mencapai tujuannya untuk mengurangi emisi karbon ditahun 2030.

Bentuk partisipasi perusahaan dapat berupa pertanggung jawaban sosial atau aksi pencegahan dalam rangka mengurangi emisi karbon. Bentuk tanggung jawab ini dapat ditunjukkan melalui *carbon emission disclosure* yang ada pada *annual report* maupun *sustainability report*. Namun, praktik pengungkapan emisi karbon di Indonesia saat ini, masih bersifat *voluntary disclosure* atau pengungkapan yang dilakukan secara sukarela (Majid dan Ghozali, 2015). Sehingga, masih banyak

No.	Tahun	Total Perusahaan	Perusahaan yang Mengungkapkan	%
				10,91
				9,63

Sumber: Akhiroh dan Kiswanto (2016); Jannah dan Muid (2014)

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa pada periode 2010 hingga 2012 hanya terdapat 37 atau setara dengan 10,91% saja perusahaan non- keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan pengungkapan emisi karbon. Kemudian pada periode 2012-2014 jumlah total perusahaan yang terdaftar di BEI mengalami penurunan dan sebanding dengan penurunan jumlah perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon. Pada periode tersebut hanya 32 perusahaan non keuangan atau setara dengan 9,63% yang mengungkapkan emisi karbon pada *annual report* atau *sustainability report*.

Melakukan pengungkapan emisi karbon sebenarnya dapat membawa keuntungan bagi perusahaan. Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi atau perusahaan terus berusaha untuk menjamin jika operasi yang dijalankan berada di dalam bingkai dan norma masyarakat atau lingkungan di mana perusahaan berada (Pratiwi dan Sumaryati, 2014). Dengan demikian untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat luas, perusahaan akan mengungkapkan informasi- informasi perusahaan, termasuk pengungkapan emisi karbon, agar masyarakat mengetahui bahwa kegiatan operasinya sejalan dengan nilai- nilai yang ada.

Selain itu, teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007 dalam Jannah dan Muid, 2014). Oleh sebab itu, perusahaan akan selalu berusaha untuk memenuhi kepentingan dari para pemangku kepentingan agar perusahaan tetap dapat menjalankan aktivitas operasinya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia yang meliputi *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional. Objek penelitian kali ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan. Pemilihan sektor tersebut sebagai objek penelitian ini dikarenakan kegiatan operasi pertambangan dikenal tidak ramah lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Brammer dan Pavelin (2006) dalam Suhardi dan Purwanto (2015) yang menemukan indikasi bahwa perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan baja, sumber daya alam, *paper and pulp*, *power generation*, *water and chemical* memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap isu-isu lingkungan. Kegiatan perusahaan pertambangan yang menyebabkan kenaikan emisi karbon seperti pembukaan lahan baru untuk dijadikan area tambang dengan melakukan penggundulan hutan, padahal hutan memiliki fungsi penting untuk menyerap emisi karbon diudara. Selain itu, penggunaan energi yang digunakan dalam proses

penambangan seperti kebutuhan listrik, didapat dari pembakaran batubara. Batubara ketika dibakar akan melepaskan 66% lebih banyak CO₂ per unit energi yang dihasilkan.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2012). Rasio ini dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka perusahaan memiliki banyak utang untuk membiayai aset-asetnya. Luo *et al.*, (2013) mengatakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengurangi dan mengungkapkan emisi karbon terutama menyangkut mengenai pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan tindakan pencegahan emisi karbon. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *leverage* maka pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan akan semakin sedikit.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Jannah dan Muid (2014) dan Peng *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Bae Choi *et al.*, (2013) memberikan hasil yang bertolak belakang. Temuan yang dihasilkan adalah bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan *carbon emission disclosure*. Sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* maka perusahaan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon.

Faktor lain yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon yakni profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola

seluruh kekayaannya dalam menghasilkan laba (Hermawan dan Maf'ulah, 2014). Dalam membuat pengungkapan informasi tambahan, tentunya membutuhkan tambahan biaya yang tidak sedikit. Biaya tersebut digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menerbitkan informasi yang relevan (Bae Choi *et al.*, 2013). Oleh sebab itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi diharapkan untuk dapat memberikan informasi yang lebih mengenai emisi karbon.

Hasil penelitian Cahya (2016) dan Jannah dan Muid (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* mendukung pernyataan di atas. Sebaliknya, hasil penelitian Bae Choi *et al.*, (2013) dan Irwhantoko dan Basuki (2016) menunjukkan hal yang berbeda. Dalam penelitian kedua peneliti tersebut, tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan *carbon emission disclosure*.

Selain kedua faktor di atas, terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi *carbon emission disclosure* yakni, ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari sumber daya yang dimiliki perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula sumber daya yang dimiliki (Bae Choi *et al.*, 2013). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan atau dari total penjualan yang dilakukan perusahaan pada periode tertentu (Niresh, 2014). Perusahaan yang besar akan mendapat tekanan lebih besar dari para *stakeholder*, sehingga perusahaan dengan sumber daya yang dimiliki akan berusaha untuk memenuhi permintaan para pemangku kepentingan. Dalam hal ini yaitu melakukan pengungkapan emisi karbon.

Uraian di atas didukung oleh hasil penelitian Jannah dan Muid (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Bae Choi *et al.*, (2013) dan Luo *et al.*, (2013). Namun, hasil penelitian dari Cahya (2016) dan Irwhantoko dan Basuki (2016) menunjukkan perbedaan. Pada penelitian mereka ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Selain itu, pada penelitian Akhtaruddin *et al.*, (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan *voluntary disclosure*. Hasil penelitian Dibia dan Onwuchekwa (2015) juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan lingkungan.

Faktor keempat yang akan diteliti pada penelitian ini yakni kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi, pemerintah atau lembaga seperti perusahaan asuransi dan perusahaan investasi. Pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas memiliki kelebihan dibanding investor individual. Salah satu kelebihannya yaitu dapat melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan (Susanti dan Mildawati, 2014). Oleh sebab itu, pihak manajemen perusahaan akan memberikan informasi- informasi mengenai perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investor yang dijadikan dasar dalam mengambil keputusan berinvestasi. Salah satu informasinya yakni mengenai pengungkapan emisi karbon.

Keterbukaan informasi oleh pihak manajemen dengan pemilik institusi juga dilakukan untuk meminimalkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika investor tidak mendapatkan informasi-informasi perusahaan yang memadai dan dapat diandalkan. Namun, ditinjau dari perspektif negatif kepemilikan institusional yang tinggi dapat memengaruhi perusahaan untuk tidak terbuka mengenai informasi-informasi perusahaan yang bersifat sukarela, hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka. Akibatnya akan terjadi asimetri informasi dengan pemilik saham. Konflik semacam ini dikenal sebagai *principal-principal agency* dimana terjadi masalah keagenan antara pemilik saham mayoritas dengan pemilik saham minoritas (El-Diftar *et al.*, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chang dan Zhang (2015) menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi kepemilikan institusional yang besar, secara sukarela akan melakukan pengungkapan informasi lingkungan lebih banyak. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Jaggi *et al.*, (2017) yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon akan semakin kuat jika kepemilikan institusionalnya besar. Kedua hasil tersebut berbeda dengan temuan yang dihasilkan oleh Akhiroh dan Kiswanto (2016) dimana kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Selain itu, hasil penelitian Lakhali (2005) dan Ezhilarasi dan Kabra (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan luas pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu yang menunjukkan ketidakkonsistenan hasil, maka peneliti ingin menguji kembali mengenai faktor- faktor yang memengaruhi *carbon emission disclosure*. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Suhardi dan Purwanto (2015) yang meneliti tentang pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure*. Perbedaan dengan penelitian tersebut yakni, pertama pada objek dan tahun penelitian. Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di industri pertambangan pada periode 2013-2016, sedangkan objek penelitian Suhardi dan Purwanto (2015) adalah perusahaan non keuangan pada tahun 2010-2013. Penentuan periode penelitian pada penelitian ini tahun 2013-2016 dikarenakan tahun tersebut merupakan empat tahun terakhir dari pelaksanaan penelitian sehingga data penelitian lebih relevan. Kedua, terdapat perbedaan dari segi penggunaan variabel independen, penelitian ini menghilangkan variabel tipe industri dan kinerja lingkungan dan mengganti dengan kepemilikan institusional. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian mengenai analisis faktor- faktor yang memengaruhi perusahaan untuk melakukan *carbon emission disclosure* ini diberi judul **“Determinan *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. *Leverage* berpengaruh terhadap terhadap *carbon emission disclosure*.

2. Profitabilitas berpengaruh terhadap terhadap *carbon emission disclosure*.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap terhadap *carbon emission disclosure*.
4. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap terhadap *carbon emission disclosure*.
5. Usia perusahaan berpengaruh terhadap terhadap *carbon emission disclosure*.
6. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap terhadap *carbon emission disclosure*.
7. Media *exposure* berpengaruh terhadap terhadap *carbon emission disclosure*.
8. Tipe Industri berpengaruh terhadap terhadap *carbon emission disclosure*.
9. *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap terhadap *carbon emission disclosure*.
10. *Emission Trading Scheme* berpengaruh terhadap terhadap *carbon emission disclosure*.

1.3 Cakupan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji tentang faktor- faktor yang memengaruhi *carbon emission disclosure* dengan cakupan sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan guna mendapatkan jawaban pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure*.
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tahun pengambilan sampel pada penelitian ini adalah 2013-2016.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *carbon emission disclosure*.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah dan memperluas pengetahuan mengenai faktor- faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pembuktian teori yang telah dirujuk peneliti dalam mengembangkan hipotesis.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dalam pembuatan kebijakan-kebijakan perusahaan mengenai pengungkapan emisi karbon. Diharapkan penelitian ini dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan pengurangan emisi karbon. Penelitian ini juga bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan transparansi dampak dan performa lingkungan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan investor untuk lebih memperhatikan pengungkapan informasi karbon yang telah dilakukan perusahaan sebagai salah satu aspek pertimbangan dalam keputusan investasi dan tidak hanya fokus pada kondisi keuangan perusahaan saja.

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat regulasi terkait dengan pengurangan emisi karbon serta pengungkapannya.

5. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat ikut andil dalam mengawasi serta mengontrol aktivitas dari perusahaan. sehingga perusahaan tidak hanya berorientasi dalam memperoleh profit namun juga memerhatikan lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut menjalankan operasinya.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa studi yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan mengangkat tema sentral *carbon emission disclosure*. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan variabel *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen dan *carbon emission disclosure* sebagai variabel dependen. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2016. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan penelitian faktor- faktor yang memengaruhi *carbon emission disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode penelitian tahun 2013-2016.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1. Teori Legitimasi

Dowling dan Pfeffer (1975) dalam artikel yang berjudul “*Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior*” memberikan pandangan mengenai teori legitimasi bahwa sebuah organisasi berusaha untuk membangun keselarasan antara nilai- nilai sosial yang terkait dengan aktivitas mereka dan norma- norma perilaku yang dapat diterima pada sebuah sistem sosial yang lebih besar di mana organisasi mereka berada. Legitimasi organisasi dapat diperoleh jika kedua sistem nilai ini telah selaras. Namun, ketika terjadi perbedaan antara organisasi dan nilai di masyarakat maka akan timbul ancaman berupa sanksi hukum, ekonomi, dan sanksi sosial lainnya.

Pengertian lain tentang legitimasi juga diungkapkan oleh Suchman pada penelitiannya. Menurut Suchman (1995) legitimasi adalah penyamaan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas maupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan, dan definisi yang dibangun secara sosial. Teori Legitimasi menurut Deegan dan Rankin (1997) dalam Luo (2017) berpendapat bahwa organisasi diharapkan beroperasi dalam batas nilai sosial: jika tidak, mereka akan kehilangan hak mereka untuk melanjutkan keberadaannya. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teori legitimasi ini

mempertimbangkan hubungan antara organisasi dan masyarakat luas, dimana hal tersebut dapat dikaitkan dengan konsep kontrak sosial (Bae Choi *et al.*, 2013).

Kontrak sosial (juga sering disebut sebagai “izin dari masyarakat untuk beroperasi”) adalah kesepakatan implisit antara organisasi dan masyarakat (Shocker dan Sethi, 1974 dalam Deegan *et al.*, 2002). Menurut Rizki dan Edmawati (2017) kontrak sosial yang dibuat oleh perusahaan dengan berbagai pihak masyarakat merupakan suatu proses untuk mendapatkan legitimasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ghazali dan Chariri (2007) dalam Rizki dan Edmawati (2017) bahwa yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi.

Menurut Deegan *et al.*, (2002) kegagalan dalam bertindak sesuai dengan kontrak sosial merupakan hal yang merugikan bagi operasi entitas yang sedang berlangsung. Padahal ekspektasi masyarakat akan selalu berubah-ubah seiring waktu, tidak bersifat statis, sehingga mengharuskan organisasi untuk responsif terhadap lingkungan tempat mereka beroperasi. Oleh sebab itu, perusahaan juga diharuskan untuk mengungkapkan mengenai perubahan aktivitas yang dilakukan (atau mengungkapkan mengapa tidak dilakukan perubahan). Melakukan perubahan aktivitas saja dirasa tidak cukup jika tidak diungkapkan sebab karena menyebabkan terjadinya ‘*legitimacy gap*’.

Lindblom (1993) dan Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Van der Laan (2009) mengemukakan empat strategi legitimasi yang dapat diadopsi oleh organisasi ketika dihadapkan pada ancaman legitimasi atau ‘*legitimacy gap*’.

Dalam upaya memulihkan, mempertahankan atau meningkatkan legitimasi organisasi, sebuah organisasi dapat:

1. Mengubah output, metode atau tujuannya agar sesuai dengan harapan publik yang relevan, dan kemudian menginformasikan publik mengenai perubahan ini;
2. Tidak mengubah output, metode atau tujuannya, namun menunjukkan kesesuaian output, metode atau tujuannya melalui pendidikan dan informasi;
3. Mencoba mengubah persepsi publik yang relevan dengan menghubungkannya dengan simbol yang memiliki status legitimasi yang tinggi; dan
4. Mencoba untuk mengubah harapan masyarakat dengan menyelaraskannya dengan keluaran, sasaran atau metode organisasi.

Berdasarkan uraian di atas cukup mendasari mengapa banyak perusahaan berupaya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure*. Perusahaan yang besar dan memiliki kondisi keuangan yang baik cenderung akan melakukan pengungkapan emisi karbon pada *annual report* dan/atau *sustainability report* agar masyarakat mengetahui bahwa operasi perusahaannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Selain itu, teori ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure*, perusahaan dapat terdorong untuk memberikan informasi kepada investor melalui pengungkapan emisi karbon. Sehingga, investor akan memiliki

anggapan bahwa perusahaan berperilaku baik dalam menjalankan bisnisnya dan telah melakukan yang terbaik dalam menjaga dan melestarikan lingkungannya.

2.1.2. Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* dikembangkan pertama kali oleh Freeman pada tahun 1984 untuk menjelaskan mengenai perilaku perusahaan dan kinerja sosial. Freeman (1984) dalam Depoers *et al.*, (2016) mendefinisikan *stakeholder* sebagai setiap kelompok atau individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian dari tujuan organisasi. *Stakeholder* terdiri dari pemegang saham, kreditur, karyawan, pelanggan, pemasok, kelompok kepentingan publik dan badan- badan pemerintah. Semua *stakeholder* memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang memengaruhi mereka. Sedangkan Clarkson (1995) membagi definisi *stakeholder* kedalam dua bentuk, yaitu sebagai berikut:

1. *Stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang tanpanya perusahaan tidak dapat mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya (*going concern*). *Stakeholder* primer terdiri dari pemegang saham dan investor, karyawan, pelanggan dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai *stakeholder* publik yaitu, pemerintah dan komunitas. Ada tingkat saling ketergantungan yang tinggi antara perusahaan dan kelompok pemangku kepentingan utamanya.
2. *Stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi atau dipengaruhi perusahaan tetapi mereka tidak berhubungan dengan transaksi

yang terjadi di perusahaan dan tidak esensial kelangsungan hidupnya seperti media masa dan masyarakat luas.

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007 dalam Jannah dan Muid, 2014). Dengan demikian, ketika *stakeholder* mengambil kendali atas sumber daya ekonomi yang penting, perusahaan akan berusaha memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Ullman, 1985 dalam Yanto dan Muzzammil, 2016).

Saat ini berbagai pemangku kepentingan seperti pelanggan, investor, karyawan, pemerintah, dan masyarakat prihatin dengan perubahan iklim dan dapat memberikan tekanan langsung atau tidak langsung pada perusahaan untuk melaporkan emisi mereka (Depoers *et al.*, 2016). Sehingga, salah satu strategi perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder*-nya adalah dengan melaksanakan kepedulian lingkungan, yang akan diungkapkan di *annual report* atau *sustainability report* agar harapan *stakeholder* dapat terakomodasi sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dan *stakeholder* (Cahya, 2016).

Namun, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, cenderung berkonsentrasi dalam melunasi kewajiban sebagai bentuk memenuhi kebutuhan kreditor, dibanding dengan melakukan pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena keterbatasan alokasi dana yang dimiliki, sehingga luas

pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan semakin sempit jika *leveragenya* tinggi (Prafitri, 2016). Dengan demikian, teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh *leverage* terhadap *carbon emission disclosure*.

2.1.3. Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) dikembangkan di tahun 1970-an terutama pada tulisan Jensen dan Meckling (1976) pada tulisan yang berjudul “*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*”. Jensen dan Meckling mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu atau lebih orang prinsipal dengan agen untuk menjalankan pelayanan (mengelola perusahaan) termasuk dengan memberikan agen kewenangan sebagai pengambil keputusan. Akan tetapi, baik prinsipal dan agen yang terlibat dalam suatu kontrak akan semaksimal mungkin memaksimalkan kepentingan individu masing-masing. Oleh sebab itu, terdapat alasan kuat bahwa agen tidak akan selalu bertindak dalam kepentingan terbaik bagi prinsipal.

Informasi asimetri merupakan keadaan dimana manajemen memiliki informasi atas perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Dalam hubungan prinsipal dan agen, informasi asimetri terjadi karena prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen. Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan (Dewi dan Chandra, 2016). Jogyanto (2007) dalam Safitri (2013) menyatakan bahwa, informasi yang tidak simetris atau asimetris informasi (*information asymmetric*) adalah informasi privat yang hanya dimiliki oleh investor- investor

yang mendapat informasi saja (*informed investor*). Asimetri informasi terbagi kedalam dua jenis, yaitu sebagai berikut (Scott, 2012 dalam Safitri, 2013):

1. *Adverse selection*, para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar.
2. *Moral Hazard*, kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Konflik keagenan dapat diminimalisir dengan meningkatkan jumlah kepemilikan institusional. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari investor institusi tersebut untuk mengawasi manajemen (Purnamasari dan Suhermin, 2017).

Seiring perubahan waktu, masalah agensi tidak hanya terbatas pada prinsipal dan agen, terkadang, konflik agensi juga terjadi antara pemilik (mayoritas dan minoritas). Konflik semacam ini dikenal sebagai *principal-principal agency*. Pemilik saham mayoritas (kepemilikan institusi) memiliki kekuatan untuk mencegah pengungkapan sukarela atau memanipulasi pengungkapan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka. Pemilik saham

mayoritas cenderung memiliki akses ke sumber informasi internal, yang mana tidak tersedia bagi semua pemegang saham. Hal tersebut tentu menyebabkan asimetri informasi menjadi lebih besar (El-Diftar *et al.*, 2017)

Teori agensi digunakan untuk menjelaskan pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon. Masalah agensi yang muncul di antara manajemen dan pemegang saham baik mayoritas maupun minoritas. Hal ini dapat terjadi karena manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh prinsipal. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan untuk melakukan pengungkapan- pengungkapan sukarela mengenai informasi- informasi perusahaan, misalnya terkait isu lingkungan dalam hal ini pengungkapan emisi karbon. Hal tersebut diharapkan dapat meminimalkan asimetri informasi antara agen dan prinsipal.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. *Carbon Emission Disclosure*

Aktivitas operasi perusahaan tidak pernah lepas dari sumber energi tak terbarui. Misalnya penggunaan batu bara pada pembangkit listrik dan penggunaan bahan bakar minyak yang terbentuk dari fosil untuk transportasi. Penggunaan energi tersebut pada setiap sektor industri, akan memicu pelepasan karbon ke udara. Pelepasan karbon secara terus menerus akan berdampak pada perubahan iklim yang memicu *global warming*. Karbondioksida yang terlepas ke atmosfer akibat dari proses pembakaran energi tak terbarui disebut dengan karbon emisi (Sulistiyono, 2012).

Pengungkapan emisi karbon di negara berkembang dianggap masih menjadi suatu hal yang baru sehingga belum banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan ini. Disamping itu, perusahaan di negara berkembang tidak memiliki banyak dana untuk melakukan pengungkapan dibanding perusahaan yang berada di negara maju. Indonesia sendiri merupakan negara berkembang, di mana pengungkapan emisi karbon juga bersifat opsional atau sukarela (*voluntary disclosure*) dan bukan suatu hal yang wajib (*mandatory disclosure*) (Irwhantoko dan Basuki, 2016). Demikian, pengungkapan emisi karbon merupakan hal yang penting karena informasi tersebut dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan. Mereka ingin mengetahui mengenai risiko lingkungan dari aktivitas operasi perusahaan, serta bagaimana pembangunan keberlanjutan dan aktivitas perlindungan yang diberikan oleh perusahaan terhadap lingkungan (Sudiby, 2018). Selain itu, pengungkapan ini dilakukan juga sebagai upaya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat luas.

Pengukuran pengungkapan karbon emisi pada penelitian ini menggunakan 18 indikator yang dikembangkan oleh Bae Choi *et al.*, (2013). Pengukuran ini telah dipakai pada penelitian- penelitian sebelumnya. Seperti pada penelitian Akhiroh dan Kiswanto (2016), Irwhantoko dan Basuki (2016), dan Jannah dan Muid (2014). Bae Choi *et al.*, (2013) membagi indikator- indikator tersebut kedalam lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim, penggunaan energi, dan emisi karbon. Perhitungan luas pengungkapannya dilakukan melalui 2 tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan skor 1 pada setiap indikator yang diungkapkan oleh perusahaan x pada tahun y.
2. Menjumlahkan skor yang diperoleh setiap perusahaan kemudian dibagi dengan total indikator yang digunakan, yaitu 18.

2.2.2. *Leverage*

Penelitian yang mengkaji mengenai faktor- faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon telah dilakukan oleh peneliti- peneliti terdahulu. Salah satunya adalah *leverage*. *Leverage* adalah hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan (Andriyani dan Khafid, 2014). *Leverage* menggambarkan seluruh aset perusahaan dan risiko finansial yang akan menjadi beban dimasa yang akan datang (Nainggolan dan Solikhah, 2017). Kasmir (2012) mendefinisikan *leverage* sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Menurut Kasmir (2012) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Luo *et al.*, (2013) mengatakan perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengurangi dan mengungkapkan emisi karbon terutama menyangkut mengenai pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan tindakan pencegahan emisi karbon. Adapun beberapa cara yang dapat digunakan untuk menghitung rasio *leverage* menurut Murhadi (2013):

1. *Debt Ratio (DR)*

Debt ratio menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. DR diperoleh dengan cara :

$$DR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Makin tinggi *debt ratio* akan menunjukkan makin beresiko perusahaan karena semakin besar hutang yang digunakan untuk pembelian aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio menunjukkan perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan. DER diperoleh dengan cara :

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Semakin tinggi DER maka perusahaan semakin beresiko.

3. *Long-Term Debt to Equity (LTDE)*

Apabila *debt to equity ratio* membandingkan antara seluruh hutang terhadap ekuitas, maka LTDE menunjukkan perbandingan antara hutang jangka panjang terhadap ekuitas, Rasio ini diperoleh dengan cara:

$$DER = \frac{\text{Total Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Penelitian ini dalam mengukur *leverage* menggunakan rasio DAR yaitu membagi total hutang jangka panjang dan jangka pendek dengan total aset perusahaan. Rasio ini dipilih karena peneliti ingin melihat dari sisi kemampuan aset perusahaan dalam menutupi hutang- hutangnya.

2.2.3. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu (Hanafi dan Halim, 2014). Pengertian lain ditulis oleh Aulia (2015) dalam artikelnya bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Hackston dan Milne (1996) dalam Rindawati (2016) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi akan memiliki kinerja keuangan yang kuat sehingga memiliki kemampuan lebih untuk melakukan program tanggung jawab sosial dan lingkungan beserta pengungkapannya (Aniktia dan Khafid, 2015).

Menurut Murhadi (2013) pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menghitung salah satu rumus di bawah ini:

1. *Gross Profit Margin (GPM) atau Gross Profit Rate*

Rasio ini menggambarkan presentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan. GPM diperoleh dengan cara:

$$GPM = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Revenue}}$$

2. **Operating Margin (OM), Operating Income Margin, Operating profit margin atau Return on Sales (ROS)**

Operating income mencerminkan kemampuan manajemen mengubah aktivitasnya menjadi laba. *Operating income* sering pula disebut sebagai laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Taxes-EBIT*) dengan catatan bahwa di perusahaan tersebut tidak terdapat pendapatan non-operasional. OM diperoleh dengan cara:

$$OM = \frac{EBIT}{\text{Revenue}}$$

3. **Profit Margin, Net Margin atau Net Profit Margin (NPM)**

Net Profit Margin mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan neto dari setiap penjualannya. NPM diperoleh dengan cara:

$$NPM = \frac{\text{Net Profit Margin}}{\text{Revenue}}$$

4. **Return on Equity (ROE)**

Return on Equity mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya. ROE diperoleh dengan cara:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

5. **Return On Total Assets (ROA)**

Return On Total Asset mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. ROA diperoleh dengan cara:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

Pengukuran profitabilitas pada penelitian ini menggunakan perhitungan rasio *Return on Asset*, yaitu dengan membagi jumlah laba bersih pada tahun x dengan total aset pada tahun x. Rasio ROA menggambarkan karakteristik teknis dan terkait efisiensi perusahaan dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan laba, sedangkan rasio ROE mencerminkan permintaan yang diharapkan oleh pemegang saham (Prado-Lorenzo *et al.*, 2009). Namun, pada penelitian Prado- Lorenzo *et al.*, (2009) tidak ditemukan adanya pengaruh antara ROE dengan pengungkapan emisi karbon.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur tingkat profitabilitas. Semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan semakin baik. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan mempunyai kemampuan secara finansial dalam memasukkan strategi pengurangan emisi karbon kedalam strategi bisnisnya (Prado-Lorenzo *et al.*, 2009).

2.2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (Suwito dan Herawati, 2005 dalam Andriyani dan Khafid, 2014). Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari sumber daya yang dimiliki perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula sumber daya yang dimiliki (Bae Choi *et al.*, 2013).

Perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih besar untuk menghadapi masalah lingkungan sehingga mereka cenderung meningkatkan respon terhadap lingkungan. Untuk mendapatkan legitimasi, perusahaan besar memberikan pengungkapan sukarela yang berkualitas. Perusahaan yang besar juga diharapkan dapat memberikan lebih banyak pengungkapan karbon sukarela (Jannah dan Muid, 2014). Selain mendapat legitimasi, dalam jangka panjang perusahaan akan terhindar dari biaya yang sangat besar akibat tuntutan dari masyarakat (Marwati dan Yulianti, 2015).

Menurut Setiyadi (2007) dalam Wati (2017) terdapat beberapa cara untuk menentukan ukuran perusahaan. Pertama, tenaga kerja yang merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu. Kedua, tingkat penjualan yang merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada periode tertentu. Ketiga, total utang yang merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu. Keempat, total aset yang merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Selain itu, mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Niresh (2014), terdapat dua cara untuk mengukur besarnya perusahaan, yaitu:

1. *Total Aset = Logaritma natural dari Total Aset*
2. *Total Penjualan = Logaritma natural dari Total Penjualan*

Penelitian ini dalam mengukur ukuran perusahaan menggunakan proksi logaritma natural (ln) dari total aset karena perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini ukuran perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki

prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Pangemanan dan Mawikere, 2011 dalam Haryanto, 2014).

2.2.5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan institusional maupun kepemilikan individual. Kepemilikan institusional adalah bentuk kepemilikan yang terkonsentrasi dan diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusional (Fortunella, 2015). Pengertian lain menurut Shien *et al.* (2006) dalam (Buana dan Wahyudin, 2017) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, intitusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Selain itu investor institusional juga mencakup perusahaan asuransi, dana pensiun, *investment trust*, lembaga keuangan, perusahaan investasi, dan lainnya terkait dengan kategori institusi di atas (Velayutham, 2014).

Berdasarkan konsentrasi kepemilikannya, kepemilikan institusional sebagai pemegang saham mayoritas dapat dibagi kedalam tiga kelompok yakni, *low blockholder ownership* (5%- 20%), *moderate blockholder ownership* (20.1%- 50%), dan *controlling blockholder ownership* (>50%) (Utama, 2012). Marshall, Brown dan Plumlee (2011) dalam Velayutham (2014) berpendapat bahwa jenis investor institusional memberikan tingkat pemantauan dan pengendalian yang berbeda. Mereka membagi investor institusional menjadi dua kelompok seperti

short-horizon institutional investors (jangka pendek) dan *long-horizon institutional investors* (jangka panjang). Investor institusi jangka panjang lebih cenderung terlibat dengan manajemen sedangkan investor institusional jangka pendek cenderung tidak terlibat dalam kegiatan yang memengaruhi pengambilan keputusan manajerial.

Menurut Tarjo (2008) pemegang saham yang memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan yang handal adalah pemegang saham mayoritas (terkonsentrasi), institusional atau terkonsentrasi pada pemilik institusional. Alasannya pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas memiliki kelebihan dibanding investor individual. Berikut adalah kelebihan dari kepemilikan institusional daripada kepemilikan individual (Susanti dan Mildawati, 2014):

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.
3. Dari sisi pendanaan pemilik institusional lebih kuat dibanding pemilik individual.

Dari penjelasan di atas, di bawah ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung proporsi dari kepemilikan institusional:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sumber referensi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Bae Choi *et al.*, (2013) melakukan penelitian tentang pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Australia. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Australia pada tahun 2009 dengan sampel berjumlah 100 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan terdiri dari *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, tingkat emisi karbon, dan kualitas *corporate governance*, sedangkan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, sementara ukuran perusahaan, tipe industri, tingkat emisi karbon, dan kualitas *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Luo *et al.*, (2013) melakukan penelitian berjudul *Comparison of Propensity for Carbon Disclosure between Developing and Developed Countries*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang masuk di *Carbon Disclosure Project* pada tahun 2009. Sampel yang diperoleh sejumlah 2.045 perusahaan dari 15 negara. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel independen yang diteliti adalah *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *growth opportunity*, negara berkembang, sistem legal, *emission trading scheme*, dan *aset newness*, sementara variabel dependennya adalah pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, sistem legal, dan *emission trading scheme* berpengaruh positif signifikan di sisi lain, variabel

leverage, *growth opportunity*, negara berkembang, dan *aset newness* memiliki pengaruh negatif signifikan, sedangkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon.

Jannah dan Muid (2014) menganalisis faktor- faktor yang memengaruhi *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2012. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 35 perusahaan ditahun 2010 dan 37 perusahaan ditahun 2011 dan 2012. Penelitian ini menggunakan variabel *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *media exposure*, tipe industri, dan kinerja lingkungan sebagai variabel independen dan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *media exposure* dan tipe industri memiliki pengaruh positif signifikan. Variabel kinerja lingkungan pada penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan pada pengungkapan emisi karbon.

Peng *et al.*, (2014) melakukan penelitian dengan judul *Corporate Voluntary Carbon Information Disclosure: Evidence from China's Listed Companies*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek Shenzhen dan Shanghai ada periode 2008-2012. Sampel yang didapat berjumlah 1.744 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel independen pada perusahaan ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, tipe industri, usia perusahaan, dan pemerintah, sementara variabel dependennya adalah

pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian menunjukkan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sementara ukuran perusahaan dan usia perusahaan berpengaruh terhadap positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Variabel tipe industri dan pemerintah menunjukkan tidak adanya pengaruh pada variabel dependen.

Suhardi dan Purwanto (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon”. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2013. Sampel yang didapat berjumlah 31 perusahaan pada tahun 2010 dan 33 perusahaan pada tahun 2011-2013. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel independen yang diteliti adalah tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kinerja lingkungan dengan variabel dependennya adalah pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sementara *leverage*, dan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Irwhantoko dan Basuki (2016) melakukan penelitian dengan judul “*Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia*” dengan periode penelitian pada tahun 2012- 2013. Sampel perusahaan pada penelitian ini berjumlah 19 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihannya. Variabel dependen pada penelitian adalah pengungkapan emisi karbon, dengan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kompetisi, *leverage*, dan reputasi KAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, kompetisi, dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan karbon emisi, sementara variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Cahya (2016) meneliti tentang pengungkapan emisi karbon ditinjau dari media *exposure*, kinerja lingkungan, dan karakteristik perusahaan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2012-2014. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel independen pada penelitian ini meliputi media *exposure*, kinerja lingkungan, tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Variabel dependennya adalah pengungkapan emisi karbon. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media *exposure*, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh, sementara variabel tipe industri berpengaruh secara negatif signifikan dan variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan.

Akhiroh dan Kiswanto (2016) melakukan penelitian berjudul *The Determinant of Carbon Emission Disclosure*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Sampel yang diperoleh sejumlah 32 perusahaan setiap tahunnya. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel independen pada penelitian ini adalah kinerja lingkungan, profitabilitas, visibilitas organisasi, *financial distress*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan komite audit, sementara variabel dependennya adalah pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, visibilitas organisasi, kepemilikan manajerial, dan komite

audit berpengaruh positif signifikan, sedangkan variabel kinerja lingkungan, *financial distress*, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Jaggi *et al.*, (2017) melakukan penelitian berjudul *The Factors Motivating Voluntary Disclosure of Carbon Information: Evidence Based on Italian Listed Company*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan terbuka di Italia pada periode 2010-2013. Total sampel pada penelitian ini berjumlah 780. Variabel independen pada penelitian ini adalah komite lingkungan, kepemilikan institusional, proporsi direksi independen, dan *emission trading scheme*, sementara variabel dependennya adalah pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite lingkungan, kepemilikan institusional dan *emission trading scheme* berpengaruh positif signifikan, sedangkan variabel proporsi direksi independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

			Hasil Penelitian
1.	Bo Bae Choi <i>et al</i> (2013)	<i>An analysis of Australian company carbon emission disclosure</i>	Leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, sementara ukuran perusahaan, tipe industri, tingkat emisi karbon, dan kualitas <i>corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

2.	Le Luo <i>et al</i> (2013)	<i>Comparison of propensity for carbon disclosure between developing and developed countries</i>	Ukuran perusahaan, sistem legal, dan <i>emission trading scheme</i> berpengaruh positif signifikan. Di sisi lain, variabel <i>leverage</i> , <i>growth opportunity</i> , negara berkembang, dan <i>aset newness</i> memiliki pengaruh negatif signifikan, sedangkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon.
			Hasil Penelitian
3.	Richatul Jannah; Dul Muid (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan di Indonesia	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>media exposure</i> dan tipe industri memiliki pengaruh positif signifikan. Variabel kinerja lingkungan pada penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan pada pengungkapan emisi karbon.
4.	Juan Peng <i>et al</i> (2014)	<i>Corporate Voluntary Carbon Information Disclosure: Evidence from China's Listed Companies</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sementara ukuran perusahaan dan usia perusahaan berpengaruh terhadap positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Variabel tipe industri dan pemerintah menunjukkan tidak adanya pengaruh pada variabel dependen.
5.	Suhardi, Robby P dan Purwanto, Agus (2015)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon	Tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sementara <i>leverage</i> dan kinerja lingkungan menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap variabel dependen.
		<i>Carbon Emission</i>	Ukuran perusahaan, profitabilitas,

	Basuki (2016)	<i>Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia</i>	kompetisi, dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan karbon emisi, sementara variabel leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
7.	Cahaya, Bayu Tri (2016)	<i>Carbon Emission Disclosure: ditinjau dr Media Exposure, Kinerja Lingkungan, dan Karakteristik Perusahaan</i>	Media <i>exposure</i> , kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh, sementara variabel tipe industri berpengaruh secara negatif signifikan dan variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan.
			Hasil Penelitian
8.	Akhiroh, Titik (2016)	<i>The Determinant of Carbon Emission Disclosure</i>	Profitabilitas, visibilitas organisasi, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh positif signifikan, sedangkan variabel kinerja lingkungan, <i>financial distress</i> , kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.
9.	Jaggi <i>et al</i> (2017)	<i>The Factors Motivating Voluntary Disclosure of Carbon Information: Evidence Based on Italian Listed Companies</i>	Komite lingkungan, kepemilikan institusional dan <i>emission trading scheme</i> berpengaruh positif signifikan, sedangkan variabel proporsi direksi independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2018

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, penelitian sekarang dimaksudkan untuk menguji pengaruh antara *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure*.

2.4. Kerangka Berpikir

2.4.1. *Leverage Berpengaruh Terhadap Carbon Emission Disclosure*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari utang. Tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi perusahaan karena kewajiban yang lebih besar dari utang dan pembayaran kembali bunga akan membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan strategi pengurangan dan pengungkapan emisi karbon (Jannah dan Muid, 2014). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung lebih berkonsentrasi dalam melunasi utangnya dibanding dengan melakukan pengungkapan yang tidak wajib.

Menurut teori *stakeholder*, kreditor merupakan salah satu *stakeholder* yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi perusahaan. Jika rasio *leverage* semakin besar, maka semakin besar pula kekuatan kreditor dalam menekan perusahaan. Pihak kreditor tentu menuntut adanya pertanggungjawaban perusahaan baik dalam penggunaan maupun pengembalian pinjaman. Kreditor memiliki ekspektasi bahwa perusahaan akan menggunakan sumber daya perusahaan secara hati-hati dengan menekan pengeluaran-pengeluaran untuk melakukan pengungkapan emisi karbon, yang mana pengungkapan tersebut merupakan pengungkapan sukarela.

Terdapat tiga perbedaan dari hasil penelitian terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Irwhantoko dan Basuki (2016) dan Peng *et al.*, (2014) mendukung teori di atas dimana temuannya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Kedua, perbedaan ditunjukkan oleh hasil penelitian Bae Choi *et al.*, (2013) dimana

terdapat hubungan positif namun tidak signifikan antara *leverage* dengan luas pengungkapan emisi karbon. Ketiga, hasil penelitian oleh D'Amico, *et al.*, (2014) dan Yanto dan Muzzammil, (2016) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan mengurangi pengeluaran-pengeluaran yang tidak wajib, seperti melakukan pengungkapan emisi karbon yang merupakan pengungkapan sukarela. Sehingga, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mempertimbangkan tanggung jawab untuk membayar kewajibannya terhadap kreditor dibanding membuat pengungkapan emisi karbon. Sehingga, hipotesis yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah:

H1: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

2.4.2. Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Profitabilitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik mempunyai kemampuan secara finansial dalam membuat keputusan terkait lingkungan. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan kurang baik akan berfokus pada pencapaian tujuan keuangan dan peningkatan kinerja mereka sehingga kemampuan dalam upaya pencegahan dan pelaporan emisi karbon menjadi terbatas (Prado-Lorenzo *et al.*, 2009).

Menurut teori legitimasi, masyarakat akan senantiasa menekan perusahaan untuk melakukan tanggungjawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Kinerja

perusahaan yang baik akan memengaruhi kecepatan respon perusahaan terhadap tekanan tersebut. Selain itu, perusahaan dengan kinerja yang baik juga berfungsi untuk memperluas pengungkapan. Walaupun pengungkapan, dalam hal ini pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela, tetapi perusahaan dengan kinerja lebih baik akan lebih mampu melakukannya dan semakin detil area pengungkapannya (Roberts, 1992 dalam Irwhantoko dan Basuki, 2016)

Teori di atas telah dibuktikan oleh hasil penelitian Cahya (2016) dan Jannah dan Muid (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Bae Choi *et al.*, (2013) yang menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas. Hasil temuan Yanto dan Muzzammil (2016) juga menunjukkan perbedaan yakni, terdapat hubungan negatif antara profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Hal tersebut berarti semakin besar tingkat profitabilitas, semakin sempit pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan.

Membuat pengungkapan informasi tambahan, tentunya membutuhkan tambahan biaya yang tidak sedikit. Biaya tersebut digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menerbitkan informasi yang relevan (Bae Choi *et al.*, 2013). Namun, perusahaan dengan profitabilitas yang baik akan mampu menyediakan sumber daya manusia atau finansial tambahan yang diperlukan untuk pengungkapan sukarela. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, diharapkan untuk terlibat dalam pengungkapan emisi karbon. Sehingga, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

2.4.3. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan ukuran besar memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar mendapatkan tekanan yang lebih tinggi dari masyarakat dan pemangku kepentingan. Mereka memiliki harapan yang lebih tinggi mengenai praktik pengelolaan karbon yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan besar lebih responsif dalam memenuhi tuntutan pengungkapan (Freedman dan Jaggi, 2005 dalam Luo *et al.*, 2013).

Menurut Bae Choi *et al.*, (2013) ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang besar pula. Perusahaan dengan sumber daya yang besar mampu untuk membuat pengungkapan terkait informasi perusahaan. Sehingga ukuran perusahaan akan menentukan kebijakan perusahaan mengenai pengungkapan emisi karbon. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Jannah dan Muid (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Perusahaan besar lebih didorong untuk memberikan pengungkapan sukarela yang berkualitas untuk mendapatkan legitimasi. Sejalan dengan temuan Jannah, penelitian yang dilakukan oleh Luo *et al.*, (2013) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Namun, terdapat perbedaan temuan dari hasil penelitian Cahya (2016) dengan kedua hasil temuan di atas yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Pada penelitian Akhtaruddin *et al.*, (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan antara ukuran perusahaan dengan *voluntary disclosure*. Selain itu, hasil penelitian Dibia dan Onwuchekwa (2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan lingkungan diperusahaan gas dan minyak di Nigeria.

Demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi tekanan- tekanan yang diberikan oleh masyarakat maupun pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal ini tuntutan yang didapat perusahaan yakni melakukan pengungkapan emisi karbon. Oleh sebab itu, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

2.4.4. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Hubungan kepemilikan institusional dan *carbon emission disclosure* dapat dilihat dari sisi positif dan negatif. Menurut teori agensi sisi positif dari kepemilikan institusional yaitu keberadaan kepemilikan institusional dapat menjadi mekanisme pengendalian yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajemen (Purnamasari dan Suhermin, 2017). Jenis pengawasan

yang diberikan oleh pemegang saham diyakini dapat menekan para manajer meningkatkan kinerja mereka dan menjalankan perusahaan secara lebih transparan. Akibatnya, para manajer berada dibawah tekanan untuk selalu memenuhi kebutuhan informasi investor, termasuk informasi karbon (Jaggi *et al.*, 2017).

Keterbukaan informasi oleh pihak manajemen dengan pemilik institusi dilakukan untuk meminimalkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika investor tidak mendapatkan informasi-informasi perusahaan yang memadai dan dapat diandalkan. Akibat dari informasi yang tidak simetris adalah ketidakpastian yang lebih besar bagi perusahaan dan akan mendorong investor untuk mengurangi investasinya di perusahaan tersebut, sehingga dalam hal ini pihak manajemen berada dibawah tekanan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian, kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi masalah keagenan.

Sebaliknya (ditinjau dari perspektif negatif), kepemilikan institusional yang tinggi dapat memengaruhi perusahaan untuk mengurangi pengungkapan informasi sukarela perusahaan atau memanipulasi pengungkapan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka. Pemilik institusional dapat melakukan hal tersebut karena ukuran kepemilikan mereka yang besar akan memungkinkan mereka mendapatkan informasi yang mereka inginkan secara langsung dari perusahaan dan pihak manajemen. Konflik semacam ini dikenal sebagai *principal-principal agency* dimana terjadi masalah keagenan antara pemilik saham mayoritas dengan pemilik saham minoritas (El-Diftar *et al.*, 2017).

Hasil penelitian terdahulu menghasilkan temuan yang berbeda- beda. Hasil penelitian Chang dan Zhang (2015) menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi kepemilikan institusional yang besar, secara sukarela akan melakukan pengungkapan informasi lingkungan lebih banyak. Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga komunikasi antara perusahaan dengan pemilik institusi maupun pemilik saham minoritas, sehingga akan memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan dan meningkatkan kepentingan pemegang saham. Temuan ini juga serupa dengan hasil penelitian Jaggi *et al.*, (2017) yang menunjukkan bahwa permintaan akan pengungkapan emisi karbon akan semakin kuat jika kepemilikan institusionalnya besar.

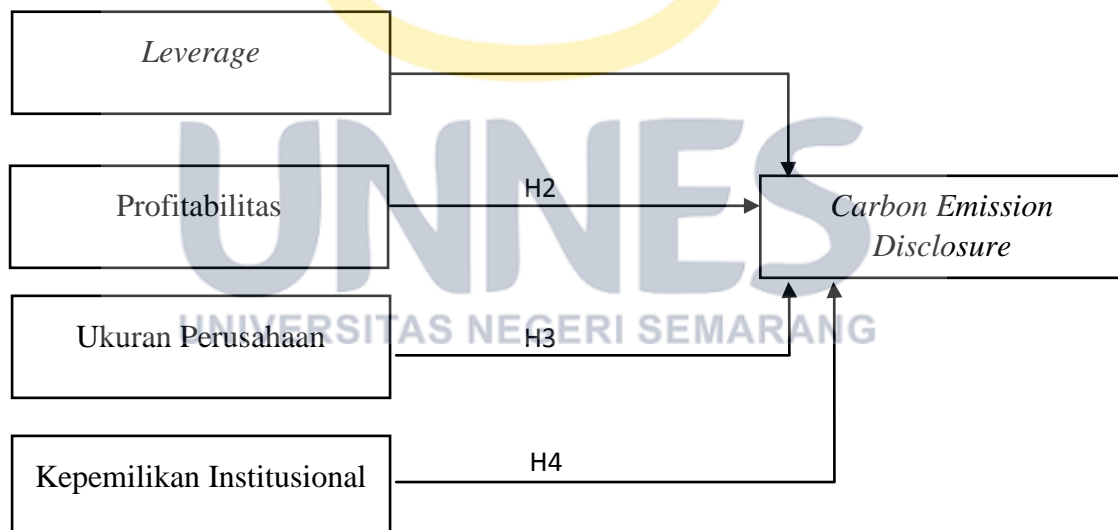
Berbeda dengan kedua temuan di atas, hasil penelitian dari Akhiroh dan Kiswanto (2016) menunjukkan perbedaan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian Lakhal (2005) dan Ezhilarasi dan Kabra (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan antara kepemilikan institusional dan luas pengungkapan lingkungan. Sedangkan Alhazaimah *et al.*, (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *block holder ownership* (yang diprosikan dengan kepemilikan institusional) dengan pengungkapan sukarela.

Didukung dengan teori dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, dapat diasumsikan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat menjadi pengawas terhadap manajemen perusahaan untuk melakukan transparansi mengenai informasi perusahaan. Namun, bila ditinjau dari sisi negatif, kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminta perusahaan untuk tidak

mengungkapkan informasi yang bersifat sukarela untuk menekan pengeluaran biaya sehingga akan meningkatkan keuntungan investor. Sehingga, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang terkait pada penelitian dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pengembangan hipotesis sebagai berikut:



Gambar 2.2.
Kerangka Berpikir

2.5. Hipotesis Penelitian

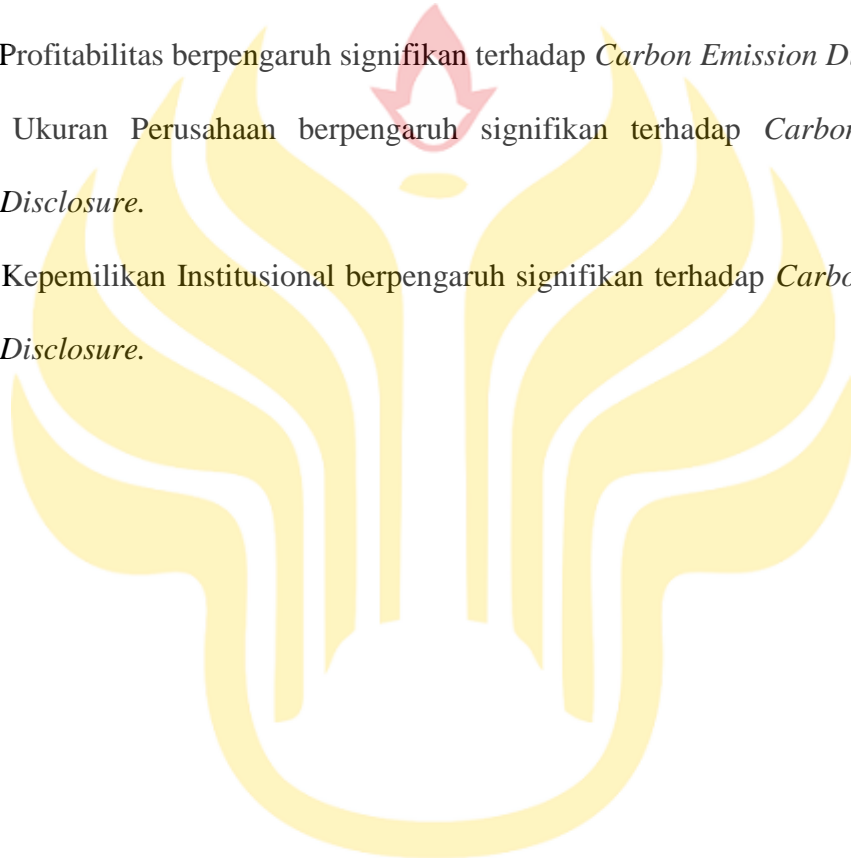
Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

H2: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

H4: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai dengan 2016. Berdasarkan hasil pengujian data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, diterima. Hasil penelitian menunjukkan arah pengaruh *leverage* terhadap *carbon emission disclosure* adalah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memilih mengalokasikan dananya untuk melunasi utang daripada melakukan pengungkapan sukarela.
2. Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, diterima. Hasil penelitian menunjukkan arah pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* adalah negatif yang berarti perusahaan dengan tingkat pengembalian aset yang tinggi, cenderung tidak melakukan pengungkapan emisi karbon. Hal tersebut dapat terjadi karena *carbon emission disclosure* di Indonesia masih bersifat sukarela, selain itu perusahaan dengan profitabilitas

yang tinggi merasa tidak perlu untuk memperluas pengungkapan lingkungan mereka karena takut bahwa pengungkapan dapat mengganggu informasi keberhasilan keuangan perusahaan.

3. Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, diterima. Hasil penelitian menunjukkan arah pengaruh ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure* adalah negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung tidak melakukan pengungkapan informasi perusahaan secara terperinci agar tidak menjadi pusat perhatian sehingga menambah tekanan bagi perusahaan di sisi lain, perusahaan kecil akan melakukan pengungkapan sukarela untuk menarik perhatian calon investor dan mendapat legitimasi dari masyarakat.
4. Hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, diterima. Hasil penelitian menunjukkan arah pengaruh kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure* adalah negatif yang berarti semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin sempit pula pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena investor institusi kurang memberikan tekanan kepada pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan sukarela di sisi lain, dalam rangka untuk meminimalkan pengeluaran biaya agar keuntungan bertambah, maka investor institusi sebagai pemegang saham mayoritas menekan perusahaan untuk tidak

melakukan pengungkapan sukarela sehingga menyebabkan terjadinya asimetri informasi dengan pemilik saham minoritas.

5.2. Saran

Saran penelitian ini berdasarkan hasil dan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis deksriptif, rata-rata perusahaan belum terperinci dalam melakukan *carbon emission disclosure*. Sehingga, disarankan bagi pembuat kebijakan untuk membuat peraturan mengenai tindakan pengurangan emisi karbon serta pengungkapannya di laporan tahunan dan/atau *sustainability report* yang wajib dilakukan bagi setiap perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dalam mengukur *carbon emission disclosure* dapat menggunakan indikator lain yang terlebih dahulu dikembangkan dan disesuaikan dengan keadaan di Indonesia seperti indikator yang digunakan oleh Jaggi *et al.* (2017) pada penelitiannya yang berjudul *The Factors Motivating Voluntary Disclosure Of Carbon Information: Evidence Based On Italian Listed Companies*.
3. Selain itu, pada penelitian ini nilai koefisien determinasi masih kurang dari 50% sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menambah variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi *carbon emission disclosure* misalnya kinerja lingkungan, usia perusahaan, *media exposure*, dan *growth opportunity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiroh, T., dan Kiswanto, K. (2016). The Determinant Of Carbon Emission Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 326–336.
- Akhtaruddin, M., Hossain, M. A., Hossain, M., dan Yao, L. (2009). Corporate Governance And Voluntary Disclosure In Corporate Annual Reports Of Malaysian Listed Firms. *Journal Of Applied Management Accounting Research*, 7(1), 1.
- Alhazaimeh, A., Palaniappan, R., dan Almsafir, M. (2014). The Impact Of Corporate Governance And Ownership Structure On Voluntary Disclosure In Annual Reports Among Listed Jordanian Companies. *Procedia-Social And Behavioral Sciences*, 129, 341–348.
- Andriyani, R., dan Khafid, M. (2014). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Voluntary Disclosure Terhadap Manipulasi Aktivitas Riil. *Accounting Analysis Journal*, 3(3).
- Anggraeni, D. Y. (2015). Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, Kinerja Lingkungan, Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 12(2), 188–209.
- Aniktia, R., dan Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekaniseme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3).
- Atikah. (2018). Hubungan “Global Cooling” Dan “Global Warming” Terhadap Perubahan Iklim. Retrieved From <https://www.kompasiana.com/ismahatikahk/5a7c7ed5cbe523597a135214/hubungan-global-cooling-dan-global-warming-terhadap-perubahan-iklim>
- Aulia, F. Z., dan Agustina, L. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Dan Liputan Media Terhadap Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 4(3).
- Bae Choi, B., Lee, D., dan Psaros, J. (2013). An Analysis Of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79.
- Buana, R., dan Wahyudin, A. (2017). The Roles Of Profitability Moderating Corporate Governance On Earnings Quality. *Accounting Analysis Journal*, 5(3), 213–219.
- Cahaya, B. T. (2016). Carbon Emission Disclosure: Ditinjau Dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan Dan Karakteristik Perusahaan Go Public Berbasis

Syariah Di Indonesia. *Nizham Journal Of Islamic Studies*, 4(2), 170–188.

- Chang, K., dan Zhang, L. (2015). The Effects Of Corporate Ownership Structure On Environmental Information Disclosure-Empirical Evidence From Unbalanced Penal Data In Heavy-Pollution Industries In China. *Wseas Transactions On Systems And Control*, 10, 405–414.
- Clarkson, M. E. (1995). A Stakeholder Framework For Analyzing And Evaluating Corporate Social Performance. *Academy Of Management Review*, 20(1), 92–117.
- D'amico, E., Coluccia, D., Fontana, S., dan Solimene, S. (2014). Factors Influencing Corporate Environmental Disclosure. *Business Strategy And The Environment*, 25(3), 178–192.
- Deegan, C., Rankin, M., dan Tobin, J. (2002). An Examination Of The Corporate Social And Environmental Disclosures Of Bhp From 1983-1997: A Test Of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing dan Accountability Journal*, 15(3), 312–343.
- Depoers, F., Jeanjean, T., dan Jérôme, T. (2016). Voluntary Disclosure Of Greenhouse Gas Emissions: Contrasting The Carbon Disclosure Project And Corporate Reports. *Journal Of Business Ethics*, 134(3), 445–461.
- Dewi, S. P., dan Chandra, J. S. (2016). Pengaruh Pengungkapan Sukarela, Asimetri Informasi, Dan Manajemen Laba Terhadap Cost Of Equity Capital Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 18(1), 25–32.
- Dibia, N. O., dan Onwuchekwa, J. C. (2015). Determinants Of Environmental Disclosures In Nigeria: A Case Study Of Oil And Gas Companies. *International Journal Of Finance And Accounting*, 4(3), 145–152.
- Dowling, J., dan Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values And Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- El-Diftar, D., Jones, E., Ragheb, M., dan Soliman, M. (2017). Institutional Investors And Voluntary Disclosure And Transparency: The Case Of Egypt. *Corporate Governance: The International Journal Of Business In Society*, 17(1), 134–151.
- Ezhilarasi, G., dan Kabra, K. C. (2017). The Impact Of Corporate Governance Attributes On Environmental Disclosures: Evidence From India. *Indian Journal Of Corporate Governance*, 10(2), 24–43.
- Fajar, J. (2014). Baru 11 Negara Yang Meratifikasi Protokol Kyoto Periode Kedua. Retrieved From [Http://Www.Mongabay.Co.Id/2014/06/22/Baru-11-](http://Www.Mongabay.Co.Id/2014/06/22/Baru-11-)

Negara-Yang-Meratifikasi-Protokol-Kyoto-Periode-Kedua/

- Fortunella, A. P., dan Hadiprajitno, P. B. (2015). The Effects Of Corporate Governance Structure And Firm Characteristic Towards Environmental Disclosure. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(2), 717–727.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 21*. Semarang: Badan Penerbit - Undip.
- Hanafi, M. M., dan Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan (4th Ed.)*. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.
- Haryanto, S. (2014). Identifikasi Ekspektasi Investor Melalui Kebijakan Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Gcpi. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 5(2).
- Hermawan, S., dan Maf'ulah, A. N. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 6(2).
- Irwhantoko, I., dan Basuki, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 92–104.
- Jaggi, B., Allini, A., Macchioni, R., dan Zagaria, C. (2017). The Factors Motivating Voluntary Disclosure Of Carbon Information: Evidence Based On Italian Listed Companies. *Organization dan Environment*, 1086026617705282.
- Jannah, R., dan Muid, D. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), 1000–1010.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lakhal, F. (2005). Voluntary Earnings Disclosures And Corporate Governance: Evidence From France. *Review Of Accounting And Finance*, 4(3), 64–85.
- Luo, L. (2017). The Influence Of Institutional Contexts On The Relationship Between Voluntary Carbon Disclosure And Carbon Emission Performance.

Accounting dan Finance.

- Luo, L., Tang, Q., dan Lan, Y. (2013). Comparison Of Propensity For Carbon Disclosure Between Developing And Developed Countries: A Resource Constraint Perspective. *Accounting Research Journal*, 26(1), 6–34.
- Maimako, S. S., dan Ayila, U. R. (2015). Association Between Firm Size Firm Effects And The Extent Of Compliance With Accounting Standards Disclosures By Government Business Enterprises In Nigeria.
- Majid, R. A., dan Ghozali, I. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Pada Perusahaan Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(4), 381–391.
- Marwati, C. P., dan Yulianti, Y. (2015). Analisis Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Non-Keuangan Tahun 2009-2013. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2).
- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi Dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasa (2018) ‘Carbon Dioxide Levels In The Air At Their Highest In 650,000 Years’. Available At: <https://Climate.Nasa.Gov/>.
- Nainggolan, N., dan Solikhah, B. (2017). Pengaruh Asset Growth, Leverage Dan Earning Variability Terhadap Risiko Sistemik. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 86–93.
- Niresh, A., dan Thirunavukkarasu, V. (2014). Firm Size And Profitability: A Study Of Listed Manufacturing Firms In Sri Lanka.
- Peng, J., Sun, J., dan Luo, R. (2014). Corporate Voluntary Carbon Information Disclosure: Evidence From China’s Listed Companies. *The World Economy*, 38(1), 91–109.
- Prado-Lorenzo, J.-M., Rodríguez-Domínguez, L., Gallego-Alvarez, I., dan García-Sánchez, I.-M. (2009). Factors Influencing The Disclosure Of Greenhouse Gas Emissions In Companies World-Wide. *Management Decision*, 47(7), 1133–1157.
- Prafitri, A. (2016). Analisis Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 13(2), 155–175.
- Pratiwi, R. D., dan Sumaryati, A. (2014). Dampak Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Dan Risiko Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Yang Masuk Ke Srikehati Tahun 2009-2010). *Jurnal Dinamika*

Akuntansi, 6(2), 153–167.

- Purnamasari, I. C., dan Suhermin, S. (2017). Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(3).
- Rindawati, M. W., dan Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(6).
- Rizki, S. A., dan Edmawati, S. D. (2017). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 1(2), 204–219.
- Safitri, T. A. (2013). Asimetri Informasi Dan Underpricing. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(1).
- Sarjono, H., dan Julianita, W. (2013). *Spss Vs Lisrel Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset*. Salemba Empat.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic And Institutional Approaches. *Academy Of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Sudibyo, Y. A. (2018). Carbon Emission Disclosure: Does It Matter. In *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science* (Vol. 106, P. 12036). Iop Publishing.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suhardi, R. P., dan Purwanto, A. (2015). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(2), 836–848.
- Sulistyono. (2012). Pemanasan Global (Global Warming) Dan Hubungannya Dengan Penggunaan Bahan Bakar Fossil. *Forum Teknologi*, 2(2).
- Sumayku. (2016). Indonesia Sudah Terdampak Bencana Iklim. Retrieved From [Http://Nationalgeographic.Co.Id/Berita/2016/01/Indonesia-Sudah-Terdampak-Bencana-Iklim/1](http://Nationalgeographic.Co.Id/Berita/2016/01/Indonesia-Sudah-Terdampak-Bencana-Iklim/1)
- Supriadi, A., Oktaviani, K., Kencono, Agung Wahyu Prasetyo, B. E. ;, dan Kurniasih, T. N. (2016). *Data Inventory Emisi Grk Sektor Energi*. Jakarta Pusat.

- Susanti, R., dan Mildawati, T. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 3(1).
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham Serta Cost Of Equity Capital. In *Simposium Nasional Akuntansi Xi* (Pp. 1–45).
- Utama, C. A. (2012). Company Disclosure In Indonesia: Corporate Governance Practice, Ownership Structure, Competition And Total Assets. *Asian Journal Of Business And Accounting*, 5(1).
- Utami, A. (2015). Detail Dalam Rencana Kebijakan Iklim Indonesia Masih Belum Jelas. Retrieved From <https://wri.org/blog/2015/09/detail-dalam-rencana-kebijakan-iklim-indonesia-masih-belum-jelas>
- Van Der Laan, S. (2009). The Role Of Theory In Explaining Motivation For Corporate Social Disclosures: Voluntary Disclosures Vs' Solicited' disclosures. *Australasian Accounting Business dan Finance Journal*, 3(4), 15a.
- Velayutham, E. (2014). Voluntary Disclosure Of Greenhouse Gas Emissions, Corporate Governance And Earnings Management: Australian Evidence. University Of Southern Queensland.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian: Penelitian Bisnis Dan Pendidikan*. Unnes Press.
- Wati, G. P., dan Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 137–167.
- Wulandari, R. (2014). Indonesia Jadi Negara Pengemisi Terbesar Keenam di Dunia. retrieved from <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/10/indonesia-jadi-negara-pengemisi-terbesar-keenam-di-dunia>
- Wri Indonesia | Making Big Ideas Happen (2018). Available At: [Http://Www.Wri-Indonesia.Org/](http://www.wri-indonesia.org/)
- Yanto, H., & Muzzammil, B. S. (2016). A Long Way To Implement Environmental Reporting In Indonesian Mining Companies. *Ijaber*, 14(10), 6493–6514.